

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada tahun 2020 Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sekitar -2,07%. Hal itu menyebabkan perekonomian mengalami penurunan drastis, diakibatkan perekonomian Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Pergerakan ekonomi kurang stabil sejak pandemi akibat Covid-19 masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, virus jenis ini penularannya sangat cepat hanya dengan hitungan bulan saja virus ini menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia baik pedesaan maupun perkotaan. Pada masa itu Indonesia mengalami masa sulit dari berbagai segi kehidupan mulai dari segi ekonomi dan segi pendidikan. Dengan adanya pandemi pemerintah menghimbau agar mengurangi kegiatan di luar rumah, menerapkan *social distancing*, dan menggunakan masker saat bepergian. Adanya peraturan tersebut maka ditetapkan untuk melakukan kegiatan secara daring (dalam jaringan) seperti bekerja dari rumah dan belajar dari rumah. Pandemi ini membatasi terjadinya komunikasi antar manusia secara tatap muka.

Dengan keterbatasan dalam berkomunikasi secara langsung maka Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa pandemi virus Covid-19, Menteri pendidikan dan kebudayaan menetapkan agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses pembelajaran secara tatap muka. Melainkan dilakukan secara jarak jauh atau daring. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan virus Covid-19. Pembelajaran secara daring menjadi solusi saat pandemi agar anak-anak yang bersekolah dapat meneruskan pendidikannya.

Pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi dunia pendidikan Indonesia. Dimana orang tua harus ikut andil dalam memberikan sebuah pembelajaran untuk anaknya, terutama bagi siswa TK hingga SD yang masih sangat membutuhkan

bimbingan dari gurunya secara tatap muka, mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini para orang tua dituntut lebih ekstra untuk menggantikan guru di sekolah, untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru secara daring. Penyaluran materi dari tenaga pendidik kepada peserta didik atau bisa juga dilakukan antara orang tua dengan anaknya (Umar Abdur Rahim, 2020).

Proses pembelajaran ini memerlukan komunikasi yang baik, agar penyampaian materi yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui orang tuanya dapat tersampaikan dengan baik dan siswa mampu memahami materi tersebut. Dimana, posisi guru sebagai tenaga pendidik di sekolah akan digantikan oleh orangtua untuk menjelaskan materi yang telah diberikan. Sehingga, orang tua harus menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anaknya, agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Dengan berjalannya pembelajaran daring muncul permasalahan seperti kurangnya pemahaman materi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal yang berhubungan dengan waktu siswa harus disiplin dan mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar, apabila tidak mendapatkan dukungan belajar dari lingkungan sekitar maka siswa dapat mempengaruhi mental siswa seperti malas untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Faktor kontekstual berhubungan dengan pemahaman teknologi yang digunakan sebagai perantara pengiriman materi seperti penggunaan aplikasi yang tidak dipahami oleh orang tua siswa dan kurangnya pendampingan ketika proses pembelajaran berlangsung (Sari, 2021)

Adanya pembelajaran daring juga membawa dampak yang buruk seperti halnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua baik secara verbal maupun non-verbal. Tindakan kekerasan di Indonesia mengalami lonjakan ketika pembelajaran daring, hal tersebut terjadi akibat anak tidak memahami materi yang diberikan dan orangtua tidak mampu mengontrol emosinya. Sehingga orang tua melampiaskan amarahnya kepada anak yang tertuju pada kekerasan verbal maupun non-verbal. Menurut data yang didapatkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menyatakan bahwa sekitar 9.428 kasus kekerasan terjadi dalam rentang waktu Januari hingga September 2021 (CnnIndonesia.com, 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Tanoto foundation menyebutkan sekitar 56% orangtua memiliki permasalahan terhadap sekolah daring. Seperti halnya kurang sabar dalam mengatasi konsentrasi, kesulitan dalam menjelaskan materi, dan memahami materi. Penelitian yang dilakukan oleh katadata juga menunjukkan hasil dengan tenggat waktu 5-8 Agustus 2020 tentang kendala yang dialami selama pembelajaran daring menunjukkan sekitar 92% peserta didik mengalami banyak permasalahan dalam masa pembelajaran. Adapun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Save The Children menyatakan bahwa pendidikan secara daring selama pandemi mengatakan tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai sehingga 7 dari 10 orang tua mengatakan anaknya belajar lebih sedikit. Orang tua dan anak mengalami berbagai tantangan dalam pembelajaran daring seperti anak kesulitan memahami materi dan 1 dari 5 anak mengatakan bahwa tidak ada yang dapat membantu mereka.

Terjadinya proses belajar mengajar secara daring tadi bisa menimbulkan berbagai konflik, salah satunya hubungan antara orangtua dan anak menjadi renggang. Hal seperti ini juga terjadi pada Kabupaten Ngawi tepatnya di SDN Jeblogan 3, para orangtua banyak yang mengeluh akan adanya pembelajaran daring ini. Sekolah Dasar tersebut terletak di Ds. Jeblogan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Sekolah Dasar ini memiliki Akreditasi "B" dan belum pernah mendapatkan penghargaan atau predikat dari pemerintahan. Jarak menuju sekolah tersebut dengan pusat kota sekitar 13 km, jarak yang jauh dari pusat kota membuat jaringan internet susah didapatkan, itulah yang membuat pembelajaran daring terganggu. SDN Jeblogan 3 memiliki jumlah keseluruhan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 berjumlah 90 siswa.

Salah satu penyebab terjadi permasalahan pembelajaran daring berasal dari faktor ekonomi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) wilayah Karesidenan Madiun, yang terdiri dari beberapa kabupaten menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Ngawi sebesar 15,44% lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan Kota Madiun sebesar 4,98%. Selisih persentase kemiskinan di antara kota dan kabupaten tersebut terpaut cukup tinggi yaitu sebesar 10,46%. Hasil data tersebut sesuai dengan data observasi yang dilakukan ketika pra penelitian. Umi Kusmiati S.Pd. sebagai guru senior di SDN jeblogan 3 menjelaskan bahwa orang tua siswa di SDN Jeblogan 3 rata-rata bekerja sebagai buruh tani, penjual sayur keliling, penjual jagung rebus keliling dan ada sebagian yang melakukan pekerjaan sampingan

dengan membuat parut yang mendapat upah minimum sekitar Rp.800 per biji dan ada juga yang menerima pesanan kue untuk menambah ekonominya. Pekerjaan yang dimiliki oleh orangtua siswa banyak memakan waktu seperti halnya buruh tani, dimana mereka bekerja dari pagi hingga sore setelah itu dilanjutkan dengan pekerjaan sampingan dan kurangnya intensitas komunikasi dan waktu yang cukup antara orangtua dan anak untuk mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas yang telah didapatkan setelah melakukan pembelajaran, maka dari itu anak tidak memiliki motivasi dan dukungan dari orangtua untuk belajar. Sehingga anak lebih memilih meminta bantuan kepada orang lain seperti saudara, kakak kandung atau bahkan ada juga yang mengikuti les tambahan diluar rumah.

Kondisi ekonomi orangtua siswa di Sekolah Dasar Negeri Jeblogan 3 rata-rata menengah kebawah, hal itu disampaikan oleh kepala sekolah Dwi Rini Kadarsini S.Pd. Dari latar belakang pekerjaan orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi saat mendampingi proses pembelajaran anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang minim akan kesulitan dalam meningkatkan minat belajar anak. Kondisi ekonomi masih menjadi alasan utama dalam proses pembelajaran daring, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya orang tua yang gagap akan teknologi seperti tidak dapat menjalankan aplikasi yang digunakan untuk proses pembelajaran dan tidak pahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Rata-rata kondisi ekonomi tersebut, menjadikan terjadinya konflik dalam proses belajar mengajar melalui daring menjadi lebih besar, karena kegagapan teknologi yang dialami oleh orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Save The Children yang dilakukan pada Juli 2020 memperoleh hasil bahwa orang tua yang tidak dapat mengakses bahan materi pembelajaran, 5 kali lebih cenderung tidak mampu membantu anaknya belajar, hal itu disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka yang cenderung kurang mampu. Dimana, pembelajaran daring ini membutuhkan teknologi agar penyampain materi oleh orangtua kepada anaknya dapat berjalan lancar. Pembelajaran daring ini memerlukan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan lancar dan harmonis maka hal itu menjadi pendukung timbulnya konflik yang lain.

Komunikasi merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam menjalin kehidupan bersama-sama maka tidak akan pernah dapat terlepas dari sebuah interaksi antara individu satu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Komunikasi merupakan sebuah kunci dalam segala unsur kehidupan bersosial, karena tanpa komunikasi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Komunikasi juga menjadi sebuah wujud umum dari proses sosial karena komunikasi menjadi syarat utama dari terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dimana sebuah komunikasi berguna untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, dengan adanya komunikasi diharapkan adanya sebuah respon atau umpan balik antara pihak yang melakukan komunikasi tersebut.

Komunikasi berjalan kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun salah satunya berkomunikasi antara orangtua dan anak. Hubungan antara keduanya memerlukan sebuah komunikasi interpersonal termasuk pada saat pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran daring ini membutuhkan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Dimana orang tua mampu menjelaskan dan memberikan bimbingan materi kepada anaknya, kemudian si anak tersebut merespon dengan baik. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah saat anak mengerjakan tugas dan proses pengulangan materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring dan dijelaskan kembali oleh orangtua dengan penyampaian yang berbeda tentunya.

Menurut Mulyana (2015), Komunikasi Interpersonal atau antar pribadi merupakan komunikasi antar manusia secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap respon orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa jumlah orang dalam komunikasi interpersonal tidak dibatasi dan pesan tersebut bisa berbentuk lisan maupun tulis. Dimana di dalam komunikasi ini berinteraksi secara langsung, pengirim dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara tatap muka. Adapun pengertian lain dari komunikasi interpersonal dalam (Supratiknya, 2019) proses menghubungkan antara manusia dikarenakan adanya interaksi tiap individu yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.

Berdasarkan pemaparan data diatas, penulis ingin menganalisis proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak yang terjalin dalam pembelajaran daring, dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai komunikasi interpersonal yang baik dalam menghadapi pembelajaran daring, sehingga terjadi komunikasi yang harmonis serta membangkitkan motivasi siswa ketika pembelajaran daring dengan berbagai masalah yang dihadapi.

Lokasi yang akan dijadikan penelitian patut diteliti karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Kondisi pendidikan di desa lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan hal tersebut berdasarkan data mengenai angka anak yang tidak bersekolah menurut jenjang pendidikan dan daerah tempat tinggal dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 angka anak yang tidak bersekolah di tingkat SD sederajat di desa sebanyak 1,04% lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak bersekolah di daerah perkotaan hanya 0,34%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dituliskan dalam latar belakang menghasilkan sebuah rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak pada SDN Jeblogan 3 ketika menghadapi pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak dalam masa pembelajaran daring guna menciptakan komunikasi interpersonal yang harmonis dan efisien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai bentuk penambahan pengetahuan terkait materi yang telah didapatkan saat menempuh S1 pada jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi mengenai analisis proses komunikasi interpersonal antara orang

tua dan anak. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan bagi institusi ataupun akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Sebagai bahan edukasi agar mereka mampu menjalankan komunikasi yang harmonis dan efektif.

